

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Skizofrenia merupakan suatu sindrom penyakit klinis yang paling membingungkan dan melumpuhkan. Gangguan psikologis ini adalah salah satu jenis gangguan yang paling berhubungan dengan pandangan populer tentang gila atau sakit mental. Skizofrenia juga sering kali menimbulkan rasa takut, kesalahpahaman, dan penghukuman, bukan simpati atau perhatian.

Menurut Temes (2011) skizofrenia adalah bentuk paling umum dari penyakit mental yang parah. Penyakit ini adalah penyakit yang serius dan mengkhawatirkan yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (berupa halusinasi dan waham), gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Nevid (2005) juga mengungkapkan bahwa skizofrenia menyerang jati diri seseorang, memutus hubungan yang erat antara pemikiran dan perasaan serta mengisinya dengan persepsi yang terganggu, ide yang salah, dan konsepsi yang tidak logis. Skizofrenia menyentuh semua aspek kehidupan dari orang yang terkena. Episode akut dari skizofrenia ditandai dengan waham, halusinasi, pikiran yang tidak logis, pembicaraan yang tidak koheren, dan perilaku yang aneh.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang berat dan dialami manusia sejak muda dan dapat berkelanjutan menjadi sebuah gangguan yang kronis dan menjadi lebih parah ketika muncul pada lanjut usia (lansia) karena menyangkut perubahan pada segi fisik, psikologis dan sosial budaya. Sebenarnya skizofrenia tidak hanya banyak dialami oleh orang lanjut usia saja, banyak orang dewasa bahkan sampai anak-anak dan remaja pun bisa mengalaminya. Hal ini sama seperti apa yang diungkapkan oleh (Arif, 2006) gangguan ini bisa timbul pada usia 18-45 tahun, bahkan ada juga usia 11-12 tahun sudah menderita skizofrenia.

Menurut hasil penelitian multinasional World Health Organization (WHO) jumlah rata-rata penderita skizofrenia tampak serupa pada budaya maju maupun budaya berkembang. WHO memperkirakan bahwa sekitar 24 juta orang di seluruh dunia mengidap skizofrenia. Data American Psychiatric Association (APA) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia. Diperkirakan 75% penderita skizofrenia mulai mengidapnya pada usia 16-25 tahun. Usia remaja dan dewasa muda memang beresiko tinggi karena pada tahap usia perkembangan ini banyak sekali stressor kehidupan. Sekitar 1% dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat menderita skizofrenia, dengan jumlah keseluruhan lebih dari 2 juta orang (Nevid, 2005).

Prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 – 1 %. Apabila diperkirakan penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sebanyak 2 juta jiwa menderita skizofrenia, sedangkan di daerah Surakarta, prevalensi berdasarkan data rekam medik RSJD Surakarta (2010) terdapat sebanyak 2.381 pasien skizofrenia,

yang terdiri dari 33 pasien skizofrenia hebefrenik, 10 skizofrenia katatonik, 333 tak terinci, 1 pasien depresi pasca skizofrenia, residual 158, simpleks 4 pasien, lainnya 1.047 pasien, YTT 29 pasien (Lestari, 2011).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang sangat luas di Indonesia, dari data yang telah dihimpun, lebih dari 80% penderita skizofrenia di Indonesia tidak diobati. Penderita dibiarkan berkeliaran di jalanan, atau bahkan dipasung. Padahal jika diobati dan dirawat baik oleh keluarga, sepertiga dari penderita bisa pulih. Akan tetapi jika tidak diobati ataupun diberikan perawatan, penderita akan terus mengalami kekambuhan, dan 20 – 25 % dari mereka akan bersifat resisten, (Himpunan Jiwa Sehat Indonesia/HJSI, 2005). Hal ini seperti yang dimuat dalam (Kompas, 8 Oktober 2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 80% penderita skizofrenia tidak mendapatkan pengobatan, sebagian dari penderita gangguan jiwa ini menjadi tidak produktif, bahkan ditelantarkan sebagai psikotik yang berkeliaran di jalanan.

Orang yang mengidap skizofrenia semakin lama semakin terlepas dari keluarga ataupun masyarakat. Orang dengan skizofrenia gagal untuk berfungsi sesuai peran yang diharapkan sebagai anggota masyarakat. Penderita gagal untuk berfungsi sesuai peran yang diharapkan sebagai pelajar, pekerja, atau pasangan, dan keluarga. Pada kebanyakan kasus, terjadi penurunan secara perlahan dan berangsur-angsur dalam fungsi individu (Nevid, 2005).

Dalam hal gangguan jiwa, masyarakat telah memberikan stigma dan terlanjur keliru menganggap penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebagai hal

yang berbahaya, bodoh, aneh, dan tidak bisa disembuhkan. Meskipun telah banyak bukti yang menunjukkan hal yang sebaliknya, namun stempel negatif terhadap penderita gangguan jiwa terus melekat dan sulit untuk dihilangkan di masyarakat. Akibatnya orang yang mengalami gangguan jiwa dipandang sebagai seorang yang tidak stabil dan akan menimbulkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan penderita.

Kesalahan persepsi yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat mengenai gangguan jiwa berat (skizofrenia) sering menjadi penghalang bagi usaha penyembuhan maupun pencegahan. Hal ini dikarenakan gangguan jiwa dipersepsi sebagai suatu gejala yang memalukan, tidak terhormat, sehingga ketika ada gejala awal gangguan enggan mengunjungi ahli atau psikiatri dan mengakibatkan keterlambatan penanganan. Dengan mengubah persepsi tentang apa dan bagaimana sebenarnya skizofrenia, setidaknya akan mengubah atau paling tidak mengikis persepsi dan sikap buruk masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa, sehingga orang yang sakit jiwa tidak lagi dianggap sebagai sampah masyarakat.

Skizofrenia sampai saat ini masih belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat masih menganggap atau sekedar tahu bahwa skizofrenia adalah gangguan atau sakit jiwa dan biasa disebut gila. Pandangan dan penilaian yang demikian ini menyebabkan masyarakat menganggap rendah, kotor, dan hina bagi penderita. Kebanyakan masyarakat selalu menunjukkan sikap yang acuh dan tidak peduli kepada penderita gangguan jiwa, bahkan ada juga yang memperlakukan mereka seperti binatang.

Hal diatas dikuatkan oleh pendapat Irwanto, yang menyatakan bahwa berbagai bentuk kesalahan sikap masyarakat dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidaktahuan publik. Terdapat logika atau pemikiran yang salah di masyarakat, kesalahan penilaian tersebut selanjutnya berujung pada tindakan yang tidak membantu mempercepat kesembuhan bagi penderita. Masyarakat cenderung menganggap orang dengan kelainan mental atau mengalami gangguan jiwa sebagai sampah sosial. Pola pikir demikianlah yang harus didekonstruksi (Kompas, 27 September 2004).

Adanya kesalahan pengertian serta pemahaman masyarakat terhadap skizofrenia dikarenakan kurangnya informasi mengenai masalah-masalah skizofrenia. Masyarakat hanya tahu mengenai sakit jiwa atau gila, tidak sampai istilah skizofrenia. Hal inilah yang menyebabkan munculnya persepsi yang salah di kalangan masyarakat secara umum, sehingga orang yang mengalami sakit jiwa dipandang sebelah mata hingga dikucilkan, (Kompas, 23 Oktober 2012). Hal ini didukung oleh Puspitasari (dalam Adilamarta, 2011) yang menyatakan bahwa penderita skizofrenia sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat sekitar. Penderita skizofrenia sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, mendapatkan kekerasan, diasingkan atau dipasung. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan dan pengertian yang salah dari masyarakat mengenai skizofrenia. Senada dengan yang diungkapkan Haller (2013) bahwa kurangnya informasi dan stigma sosial yang menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap penderita skizofrenia.

Pandangan dan penilaian masyarakat yang salah mengenai skizofrenia juga mengakibatkan keluarga penderita merasa malu dan minder terhadap lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, sehingga persepsi yang salah dari masyarakat akan mempengaruhi sikap penerimaan keluarga terhadap penderita skizofrenia. Banyak keluarga yang merasa malu sehingga memasung penderita di rumah, mengurung penderita di kamar. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga dikarenakan untuk menghindari persepsi masyarakat yang salah serta mengendalikan penderita skizofrenia yang sering mengamuk, bersikap agresif, emosional dan memusuhi orang lain (Kompas, 8 Oktober 2011).

Namun tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang negatif terhadap penderita skizofrenia, banyak orang-orang yang masih peduli atau memperhatikan gangguan jiwa ini, contohnya saja The National Alliance for the Mentally Ill (NAMI) yang sudah memulai gerakan anti stigma terhadap skizofrenia, dan masih banyak lagi orang-orang yang memandang positif skizofrenia, misalnya dengan menulis buku-buku tentang skizofrenia sebagai sarana informasi kepada masyarakat (Temes, 2011).

Negara Indonesia juga telah membentuk Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang merupakan sebuah komunitas pendukung Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dan keluarganya yang memfokuskan diri pada kegiatan mempromosikan kesehatan mental bagi masyarakat di Indonesia. Dengan adanya informasi tentang skizofrenia yang tepat kepada masyarakat, diharapkan akan mengurangi stigma negatif terhadap penderita skizofrenia (Nanda, 2011).

Ketua KPSI Bagus Utomo, menyatakan bahwa skizofrenia adalah penyakit yang dapat disembuhkan. Peran serta dan dukungan lingkungan sangatlah diperlukan untuk mencapai kesembuhan penderita. Dengan demikian penderita skizofrenia dapat hidup secara optimal dan terhindar dari stigma yang merugikan, sehingga penderita skizofrenia mampu kembali produktif dan mendapatkan peran di masyarakat (Republika, 15 Oktober 2013).

Adanya perbedaan persepsi dan sikap dalam masyarakat terhadap penderita skizofrenia akan menentukan bagaimana posisi penderita skizofrenia di tengah masyarakat. Persepsi dan sikap masyarakat yang positif, akan membuat penderita skizofrenia kembali produktif dan mampu mendapatkan peran kembali di masyarakat, sedangkan persepsi dan sikap masyarakat yang negatif, akan membuat penderita semakin terpuruk, semakin parah akan penyakit yang dialami, dan semakin terlepas dari masyarakat. Hal semacam inilah yang masih banyak dijumpai di masyarakat, dimana persepsi dan sikap negatiflah yang masih umum dilakukan masyarakat terhadap penderita skizofrenia.

Untuk itu berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, yang menyatakan bahwa masih adanya kesalahan dalam penilaian dan persepsi masyarakat serta sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia, peneliti bermaksud mengkaji rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya : Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di daerah Surakarta?: bagaimanakah sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di daerah Surakarta?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis bermaksud untuk melakukan

penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Surakarta”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta.
4. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan terkait persepsi dan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai bahan, sumber, atau dasar untuk melakukan evaluasi dan pembinaan yang tepat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar penderita skizofrenia.